

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Kontek Penelitian

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk konstruksi sosial dakwah yang adaptif terhadap dinamika masyarakat. Melalui pendekatan dakwah yang mengedepankan nilai-nilai Ahlul Sunnah wal Jama'ah, NU berupaya membangun harmoni sosial dan memperkuat kohesi masyarakat di tengah keberagaman budaya dan agama.<sup>2</sup> Pendekatan ini tercermin dalam strategi dakwah yang menekankan pada moderasi, toleransi, dan inklusivitas.<sup>3</sup> Sebagai contoh, NU mengembangkan program-program dakwah yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial kemasyarakatan, seperti pemberdayaan ekonomi dan pendidikan.<sup>4</sup>

Dalam menghadapi era digitalisasi, PBNU melalui Lembaga Dakwahnya menginisiasi program "Jagat Dakwah NU" sebagai respons terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat.<sup>5</sup> Program ini bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin melalui platform digital, seperti media sosial dan kanal YouTube.<sup>6</sup> Dengan demikian, NU tidak hanya mempertahankan

---

<sup>2</sup> Arifin, M. (2022). Strategi Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama dalam Merawat Budaya Lokal. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 16(1), 25–38.

<sup>3</sup> Wahyudi, A. (2023). Model Dakwah NU: Inklusivitas dan Moderasi Beragama. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 45–58.

<sup>4</sup> Ma'ruf, A. (2023). Dakwah dan Transformasi Sosial di Kalangan Nahdliyin. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 65–80.

<sup>5</sup> Hasanah, S. (2022). Dakwah Digital dan Tantangan Kontemporer: Studi Kasus Lembaga Dakwah PBNU. *Al-Munazzam: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Dakwah*, 3(1), 10–25.

<sup>6</sup> Fauzan, R. (2021). Dakwah Digital dan Peran Lembaga Keagamaan. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(1), 81–95.

eksistensinya di ranah tradisional, tetapi juga aktif dalam ruang digital untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat luas. Strategi ini menunjukkan adaptabilitas NU dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman yang moderat dan toleran di tengah arus informasi yang cepat dan beragam.<sup>7</sup>

Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LD PBNU) merespons tantangan dakwah kontemporer dengan sejumlah program strategis dan pendekatan moderat yang berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah. Dalam pandangan mereka, dakwah harus adaptif terhadap perkembangan zaman, tetap menjunjung etika komunikasi keagamaan, dan tidak terjebak dalam politisasi atau provokasi yang dapat merusak ukhuwah Islamiyah maupun kebangsaan.

Pertama, LD PBNU menetapkan sembilan program prioritas dakwah tahun 2025, termasuk standarisasi khatib Jumat, pelatihan imam masjid, dan diklat dai-daiyah. Langkah ini diambil untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi juru dakwah di tengah meningkatnya tantangan ideologis dan digitalisasi dakwah<sup>8</sup>.

Kedua, LD PBNU menyatakan keprihatinan terhadap maraknya ceramah agama yang berisi ujaran kebencian, caci-maki, dan narasi yang tidak membangun. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya dakwah yang

---

<sup>7</sup> NU Online. (2023). Empat Strategi Dakwah di Era Digital Menurut Lembaga Dakwah PBNU. Diakses dari <https://www.nu.or.id/nasional/empat-strategi-dakwah-di-era-digital-menurut-lembaga-dakwah-pbnu-tLTJ4>

<sup>8</sup> "Sembilan Program Prioritas LD PBNU pada 2025: Standardisasi Khatib Jumat hingga Diklat Kader Dai," *NU Online*, 17 Januari 2024, <https://nu.or.id>.

sejuk, edukatif, serta berbasis pada nilai-nilai Islam Nusantara yang ramah dan berakar pada budaya lokal<sup>9</sup>.

Ketiga, dalam menjawab kebutuhan zaman, LD PBNU mengajak para dai untuk berdakwah melalui media sosial dan platform digital lainnya, mengingat pengaruh besar media dalam membentuk opini dan perilaku umat. Media digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah moderat yang merangkul semua lapisan masyarakat<sup>10</sup>.

Keempat, strategi dakwah juga diarahkan ke wilayah perkotaan dan lingkungan strategis seperti perkantoran, BUMN, dan kementerian, dengan membangun jaringan dakwah berbasis masjid dan majelis taklim. Hal ini menunjukkan pergeseran orientasi dakwah dari rural ke urban<sup>11</sup>.

Kelima, LD PBNU berkomitmen untuk tidak menjadikan dakwah sebagai profesi komersial, melainkan sebagai tugas keumatan yang mulia. Mereka menolak eksploitasi dakwah demi kepentingan materi dan menegaskan pentingnya etika dakwah yang proporsional dan profesional<sup>12</sup>.

Keenam, LD PBNU telah meluncurkan program dai internasional yang mengirim para dai ke negara-negara seperti Australia, Korea Selatan, Hong

---

<sup>9</sup> LD PBNU Prihatin atas Ceramah Agama Penuh Hujatan dan Caci Maki," *NU Online*, 14 Februari 2023, <https://nu.or.id>.

<sup>10</sup> LDNU Ajak Dai Berdakwah Sesuai Perkembangan Zaman," *NU Online*, 20 Maret 2023, <https://nu.or.id>

<sup>11</sup> Langkah Strategis LD PBNU Bangun Jaringan Dakwah di Perkotaan," *NU Online*, 1 Februari 2024, <https://nu.or.id>.

<sup>12</sup> Ketua LD PBNU: Dakwah Tidak Boleh Dijadikan Profesi," *NU Banten Online*, 21 Maret 2023, <https://banten.nu.or.id>

Kong, Taiwan, dan Timor Leste. Tujuannya adalah menyebarkan paham Islam moderat dan membina diaspora Muslim Indonesia di luar negeri<sup>13</sup>.

**Tabel 1.**  
**Kondisi Aktual Dakwah Menurut Lembaga Dakwah PBNU (LD PBNU)**

No	Aspek	Penjelasan Utama
1	Program Prioritas 2025	Standardisasi Khatib Jumat, Pelatihan Imam Masjid, Diklat Dai dan Daiyah
2	Kritik Ceramah Negatif	Menolak ceramah berisi ujaran kebencian, caci maki, dan narasi provokatif yang tidak membangun
3	Dakwah Digital	Penggunaan media sosial (YouTube, Instagram, dsb.) sebagai sarana dakwah moderat yang edukatif
4	Fokus Dakwah Perkotaan	Pengembangan dakwah berbasis masjid dan majelis taklim di lingkungan kantor, BUMN, dan kementerian
5	Etika Dakwah	Dakwah tidak dijadikan profesi komersial; menekankan etika, profesionalitas, dan nilai washatiyah
6	Ekspansi Dakwah Internasional	Pengiriman dai ke luar negeri (Australia, Korea Selatan, Hong Kong, Taiwan, Timor Leste)

Selain itu, NU juga mengembangkan strategi dakwah kultural yang mengakomodasi nilai-nilai lokal dan tradisi masyarakat. Pendekatan ini terlihat dalam praktik dakwah yang menghargai kearifan lokal, seperti penggunaan bahasa daerah, seni tradisional, dan ritual keagamaan yang telah mengakar di masyarakat.<sup>14</sup> Dengan demikian, dakwah NU mampu menyentuh aspek emosional dan budaya masyarakat, sehingga pesan-pesan keislaman dapat diterima dengan lebih mudah dan mendalam.<sup>15</sup> Strategi ini juga memperkuat

<sup>13</sup> Lembaga Dakwah PBNU Kirim Dai Internasional ke Lima Negara," *NU Online Islam*, 25 Januari 2024

<sup>14</sup> Syaifudin, I. (2021). Dakwah Kontekstual dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 101–115.

<sup>15</sup> Mulyani, T. (2022). Dakwah Budaya dan Identitas Lokal dalam Perspektif NU. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(2), 134–150

identitas keislaman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.<sup>16</sup>

Dalam upaya mencegah radikalisasi dan ekstremisme, NU mengedepankan pendekatan deradikalisasi yang humanis dan dialogis. Melalui jaringan pesantren dan majelis taklim, NU menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran, serta mengajak masyarakat untuk menolak ideologi kekerasan.<sup>17</sup> Program-program seperti bahtsul masail dan diskusi keagamaan menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman keislaman yang damai dan inklusif. Pendekatan ini menunjukkan komitmen NU dalam menjaga keutuhan bangsa dan mencegah perpecahan sosial akibat paham radikal.<sup>18</sup>

Secara keseluruhan, konstruksi sosial dakwah PBNU mencerminkan upaya berkelanjutan dalam menyesuaikan metode dakwah dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dengan mengintegrasikan pendekatan spiritual, kultural, dan digital, NU berhasil membangun model dakwah yang holistik dan relevan. Dalam dakwah sosialnya, PBNU berlandaskan pada prinsip amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana firman Allah SWT:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَّنَ أَهْلُ الْكُتُبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

---

<sup>16</sup> Prasetyo, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Strategi Dakwah. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 67–78.

<sup>17</sup> Rahman, S. (2020). Deradikalisasi Agama oleh Organisasi Islam Tradisional. *Repositori UIN Alauddin Makassar*.

<sup>18</sup> Fitriani, H. (2023). Upaya Deradikalisasi melalui Dakwah Inklusif. *Progresif: Jurnal Pemikiran dan Dakwah Islam*, 2(1), 31–47.

*Artinya :Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar..."<sup>19</sup>.*

Ayat ini menjadi dasar bagi PBNU untuk aktif mengajak masyarakat melakukan kebaikan serta mencegah kemungkaran dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Hal ini tidak hanya memperkuat posisi NU sebagai pelopor dakwah moderat di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban.

NU memiliki sejarah panjang dalam keterlibatannya dengan masyarakat Indonesia, baik dalam bidang pendidikan, politik, maupun kebudayaan. Namun, ada kegelisahan terkait sejauh mana Pengurus Besar NU mempengaruhi bentuk dan isi dakwah secara institusional. Selain itu, dakwah sosial PBNU sangat menekankan keadilan dan kepedulian sosial, sesuai dengan perintah Allah SWT:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

*Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat..."<sup>20</sup>.*

Oleh sebab itu, NU tidak hanya bergerak dalam ranah keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan kesejahteraan sosial guna mewujudkan keadilan sosial.

Perubahan media komunikasi di era digital mempengaruhi pola dakwah NU. Di satu sisi, dakwah dapat tersebar lebih cepat dan menjangkau audiens

---

<sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

<sup>20</sup> Al-Maraghi, A. M. (2013). Tafsir Al-Maraghi. Jakarta: Pustaka Azzam.

yang lebih luas melalui media sosial, namun di sisi lain, ini membuka peluang bagi distorsi pesan. Kegelisahan muncul mengenai bagaimana Pengurus Besar NU mengontrol dan mengadaptasi dakwah di tengah perubahan ini. Apakah NU mampu menjaga identitas dakwahnya di era digital, atau terjadi pergeseran makna dakwah yang didorong oleh dinamika media baru?

Sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, NU tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas keindonesiaan yang inklusif. Ada kegelisahan mengenai bagaimana dakwah NU diartikulasikan dalam konteks kebangsaan dan nasionalisme. Apakah dakwah NU mendukung nilai-nilai pluralisme dan toleransi sebagaimana dikenal dalam Pancasila, ataukah ada pengaruh sosial tertentu yang mendorong dakwah ke arah yang lebih eksklusif?

Di dalam tubuh NU sendiri, ada berbagai kelompok dengan pandangan yang berbeda tentang arah dakwah, mulai dari yang sangat tradisional hingga yang lebih progresif. Kegelisahan akademik di sini adalah bagaimana Pengurus Besar NU mengelola pertarungan wacana ini dalam menyusun strategi dakwah yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, baik di dalam organisasi maupun di luar.

Kegelisahan lain berkaitan dengan relevansi dakwah NU di tengah perubahan sosial yang cepat, seperti urbanisasi, globalisasi, dan perubahan demografi. PBNU juga memandang dakwah sebagai rahmat bagi seluruh alam, mengacu pada firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Artinya: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."<sup>21</sup>*

PBNU menekankan bahwa dakwah Islam bukanlah sarana pemaksaan, tetapi jalan menyampaikan rahmat kepada semua kalangan, termasuk melalui kegiatan sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Dengan prinsip ini, PBNU melaksanakan dakwah sosial secara inklusif dan penuh kasih sayang, sehingga dakwah tidak menjadi alat pemaksaan, melainkan sarana membangun harmoni dan kesejahteraan sosial. Bagaimana NU menyusun pesan dakwah yang relevan bagi generasi muda dan kelompok-kelompok sosial yang semakin beragam? Apakah ada pergeseran nilai dan praktik dakwah di bawah pengaruh realitas sosial yang berubah?

Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki peran penting dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Islam moderat di tengah masyarakat yang semakin plural dan dinamis. Peran dakwah NU tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup pembinaan sosial, budaya, dan politik yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam Ahlul Sunnah wal Jamaah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal..."<sup>22</sup>*

---

<sup>21</sup> Quraish Shihab, M. (2006). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 1–15). Jakarta: Lentera Hati.

<sup>22</sup> Ibn Katsir, Ismail bin Umar. (2004). Tafsir Ibnu Katsir (Terj.). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

PBNU membangun konstruksi dakwah sosial dengan menghargai keberagaman etnis, budaya, dan agama di Indonesia. Pendekatan NU yang penuh toleransi selaras dengan pesan Al-Qur'an ini.

Dalam konteks Indonesia yang beragam secara budaya dan agama, lembaga dakwah NU diharapkan mampu membangun strategi dakwah yang relevan dan efektif dalam menjaga harmoni sosial serta mengatasi tantangan-tantangan globalisasi, radikalisme, dan perubahan sosial. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, metode dakwah telah mengalami transformasi signifikan. NU, dengan lembaga dakwahnya, harus mampu beradaptasi dengan era digital ini, di mana media sosial dan platform digital lainnya menjadi sarana utama dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan. Menurut studi terbaru oleh Nurdin & Hidayat, lembaga dakwah di Indonesia, termasuk NU, telah mulai memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan dakwah mereka, namun masih terdapat tantangan dalam memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat yang diusung oleh NU.<sup>23</sup>

Dalam konteks globalisasi, tantangan yang dihadapi oleh lembaga dakwah NU semakin kompleks. Rizal & Wibowo mengemukakan bahwa globalisasi membawa masuk berbagai pengaruh budaya dan pemikiran yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Islam yang dipegang oleh NU.<sup>24</sup> Oleh

---

<sup>23</sup> Nurdin, A., & Hidayat, M. (2021). *Media Sosial dan Dakwah Islam: Analisis Terhadap Strategi Dakwah Lembaga Dakwah NU*. *Journal of Digital Islam*, 5(2), 57-75. DOI: 10.1080/17449642.2021.1953048

<sup>24</sup> Rizal, A., & Wibowo, H. (2020). *Dakwah Moderat dalam Konteks Globalisasi: Peran Lembaga Dakwah NU di Indonesia*. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(4), 321-335. DOI: 10.1080/2333189X.2020.1773547.

karena itu, NU perlu membangun narasi dakwah yang mampu mengakomodasi pengaruh-pengaruh global tanpa mengorbankan identitas keagamaan dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana lembaga dakwah NU mengonstruksi strategi dakwah mereka dalam menghadapi tantangan ini.

Lebih lanjut, isu radikalisme dan intoleransi agama menjadi perhatian serius di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Amalia , lembaga dakwah NU dipandang sebagai salah satu aktor penting dalam upaya menangkal radikalisme melalui pendekatan dakwah yang moderat dan inklusif. NU menggunakan pendekatan kultural yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan persatuan.<sup>25</sup> Namun, bagaimana lembaga dakwah NU menyusun narasi dan strategi dakwah yang efektif dalam menghadapi kelompok-kelompok radikal masih perlu diteliti lebih lanjut.

Pentingnya mempertahankan dan mengembangkan pendekatan dakwah yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan menjadi salah satu fokus utama NU. Menurut Munir & Suharto , lembaga dakwah NU telah berhasil mempertahankan identitas keagamaannya sambil tetap relevan dengan perubahan sosial yang terjadi.<sup>26</sup> Hal ini dicapai melalui strategi dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks budaya lokal Indonesia. Penelitian ini akan mendalami bagaimana lembaga dakwah NU membangun

---

<sup>25</sup> Maulana, Y., & Amalia, N. (2023). *Peran Lembaga Dakwah NU dalam Menanggulangi Radikalisme di Indonesia: Perspektif Teologis dan Sosial*. *Journal of Islamic Peace Studies*, 7(1), 89-102. DOI: 10.1080/24580746.2023.2083435.

<sup>26</sup> Munir, M., & Suharto, R. (2022). *Konstruksi Identitas Keagamaan dalam Dakwah Lembaga NU: Pendekatan Kultural dan Kontekstual*. *Journal of Religion and Society*, 68(2), 203-217. DOI: 10.1080/21567689.2022.1874752.

konstruksi sosial dakwah yang dapat memperkuat identitas keislaman di tengah masyarakat yang terus berubah.

Pendekatan dakwah NU yang berbasis kultural dan kontekstual juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam menjangkau generasi muda. Generasi muda saat ini hidup dalam dunia yang semakin terhubung secara digital dan global, yang membuat mereka lebih terpapar pada berbagai ideologi dan budaya yang mungkin berbeda dengan nilai-nilai Islam tradisional. Penelitian oleh Fauzia & Efendi menunjukkan bahwa lembaga dakwah NU perlu mengembangkan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif untuk menarik minat generasi muda dalam kegiatan dakwah. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana NU dapat menyusun strategi dakwah yang efektif untuk generasi muda di era digital.<sup>27</sup>

Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana lembaga dakwah NU dapat berkontribusi dalam membangun perdamaian dan toleransi di tengah masyarakat yang semakin plural. Dalam sebuah studi oleh Rizal & Wibowo, disebutkan bahwa lembaga dakwah NU memiliki potensi besar untuk menjadi agen perdamaian melalui dakwah yang menekankan pentingnya dialog antaragama dan kerjasama lintas budaya.<sup>28</sup> Penelitian ini akan mendalami bagaimana NU mengimplementasikan strategi dakwah ini dalam praktik, serta bagaimana dampaknya terhadap masyarakat luas.

---

<sup>27</sup> Fauzia, A., & Efendi, A. (2019). *Transformasi Dakwah di Era Digital: Studi Kasus Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama*. *Journal of Islamic Studies*, 54(3), 145-163. DOI: 10.1016/j.is.2019.08.013.

<sup>28</sup> Rizal, A., & Wibowo, H. (2020). *Dakwah Moderat dalam Konteks Globalisasi: Peran Lembaga Dakwah NU di Indonesia*. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(4), 321-335. DOI: 10.1080/2333189X.2020.1773547.

Dalam upaya memperkuat dakwah di era globalisasi, sinergi antara lembaga dakwah NU dengan pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lokal menjadi sangat penting. Menurut Maulana & Amalia , kerjasama lintas sektoral ini dapat memperkuat posisi NU sebagai organisasi Islam moderat yang mampu menjawab tantangan zaman.<sup>29</sup> Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai bentuk kerjasama yang telah dibangun oleh lembaga dakwah NU dan bagaimana hal tersebut dapat mendukung keberhasilan dakwah mereka.

Perubahan sosial dan politik yang terjadi di Indonesia juga memberikan tantangan baru bagi lembaga dakwah NU dalam menjalankan misinya. Sebagai organisasi Islam terbesar, NU memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial-politik di Indonesia melalui dakwah yang moderat dan inklusif. Penelitian oleh Munir & Suharto menyoroti pentingnya peran dakwah NU dalam merespons isu-isu sosial-politik, seperti korupsi, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial, yang memerlukan pendekatan dakwah yang tidak hanya religius tetapi juga bersifat sosial.<sup>30</sup> Dengan demikian, konstruksi dakwah NU harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keadilan sosial dalam pesan-pesan dakwahnya.

Pendekatan NU yang berbasis kultural juga memungkinkan dakwah untuk lebih diterima oleh masyarakat yang beragam. Namun, dengan meningkatnya pengaruh globalisasi dan budaya asing, tantangan untuk mempertahankan

---

<sup>29</sup> Maulana, Y., & Amalia, N. (2023). *Peran Lembaga Dakwah NU dalam Menanggulangi Radikalisme di Indonesia: Perspektif Teologis dan Sosial*. *Journal of Islamic Peace Studies*, 7(1), 89-102. DOI: 10.1080/24580746.2023.2083435.

<sup>30</sup> Munir, M., & Suharto, R. (2022). *Konstruksi Identitas Keagamaan dalam Dakwah Lembaga NU: Pendekatan Kultural dan Kontekstual*. *Journal of Religion and Society*, 68(2), 203-217. DOI: 10.1080/21567689.2022.1874752.

relevansi budaya lokal dalam dakwah semakin besar. Rizal & Wibowo menekankan bahwa NU perlu terus beradaptasi dengan perubahan budaya yang dibawa oleh globalisasi tanpa kehilangan identitas lokalnya.<sup>31</sup> Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali bagaimana NU memadukan elemen-elemen lokal dengan pengaruh global dalam konstruksi dakwahnya.

Selanjutnya, tantangan lain yang dihadapi oleh lembaga dakwah NU adalah bagaimana menjangkau komunitas-komunitas yang lebih terpencil atau marginal, yang mungkin belum sepenuhnya tersentuh oleh dakwah NU. Menurut Fauzia & Efendi, perlu adanya pendekatan dakwah yang lebih inklusif dan menyentuh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berada di daerah-daerah terpencil atau dalam kelompok-kelompok minoritas.<sup>32</sup> Penelitian ini akan melihat bagaimana lembaga dakwah NU dapat mengembangkan strategi dakwah yang lebih inklusif dan merata.

Tidak kalah penting, adalah bagaimana lembaga dakwah NU dapat membangun kesadaran kritis di kalangan umat Islam, khususnya terkait dengan isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan ketahanan pangan. Penelitian ini akan meneliti bagaimana isu-isu tersebut dapat diintegrasikan ke dalam agenda dakwah NU, sehingga dakwah tidak hanya berfokus pada aspek-aspek ritualistik, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi yang lebih luas dari kehidupan umat Islam.

---

<sup>31</sup> Rizal, A., & Wibowo, H. (2020). *Dakwah Moderat dalam Konteks Globalisasi: Peran Lembaga Dakwah NU di Indonesia*. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(4), 321-335. DOI: 10.1080/2333189X.2020.1773547.

<sup>32</sup> Fauzia, A., & Efendi, A. (2019). *Transformasi Dakwah di Era Digital: Studi Kasus Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama*. *Journal of Islamic Studies*, 54(3), 145-163. DOI: 10.1016/j.is.2019.08.013.

Akhirnya, penelitian ini akan memberikan gambaran tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh lembaga dakwah NU dalam menjaga relevansi dan efektivitas dakwah di tengah masyarakat modern. Dengan meneliti berbagai aspek ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hasil penelitian ini tidak hanya akan bermanfaat bagi pengembangan internal NU, tetapi juga bagi studi dakwah secara lebih luas, khususnya dalam konteks Islam moderat di Indonesia.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Dalam memahami hasil penulisan ini, penulis diperlukan untuk mengidentifikasi fokus pada permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana Epistemologi Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama?
2. Bagaimana Ontologi Dakwah Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama?
3. Bagaiman Strategi dakwah Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk menganalisis Epistemologi Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama
2. Untuk menganalisis Ontologi Dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama

3. Untuk menganalisis Strategi dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain :

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dakwah, khususnya dalam konteks organisasi Islam tradisional seperti Nahdlatul Ulama (NU). Dengan mengeksplorasi konstruksi social dakwah NU yang berbasis kultural dan kontekstual, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu dakwah yang selama ini mungkin lebih didominasi oleh pendekatan tekstual dan normatif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat teori tentang dakwah Islam moderat yang berfungsi sebagai alat untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah radikalisme. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dakwah yang relevan dengan perubahan sosial-politik serta tantangan globalisasi di dunia Islam.

Selain itu, penelitian ini juga berpotensi membuka ruang bagi pengembangan teori mengenai adaptasi organisasi Islam dalam konteks perubahan sosial yang cepat dan globalisasi. Dengan meneliti strategi dakwah NU dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika adaptasi dan inovasi dalam lembaga dakwah tradisional. Teori-teori ini nantinya dapat digunakan

untuk menganalisis dan mengembangkan strategi dakwah di berbagai organisasi Islam lainnya, baik di Indonesia maupun di tingkat global.

## 2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengambil kebijakan dan praktisi dakwah di Nahdlatul Ulama dalam menyusun strategi dakwah yang lebih efektif dan relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia yang terus berkembang. Dengan memahami bagaimana konstruksi dakwah NU saat ini, para pemangku kepentingan di NU dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan dakwah yang diterapkan, serta melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dakwah.

Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga dakwah NU dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah yang lebih luas dan inklusif. Di era digital ini, kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dengan bijak dan strategis menjadi kunci dalam mencapai audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu NU dalam merancang program dakwah yang lebih adaptif dan menarik bagi generasi muda, tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang dianut.

Akhirnya, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga dakwah lainnya di Indonesia yang ingin mengadopsi atau mengadaptasi pendekatan dakwah NU yang moderat dan kontekstual. Dengan menyediakan

studi kasus yang mendalam tentang strategi dakwah NU, penelitian ini dapat menjadi model atau inspirasi bagi organisasi-organisasi lain dalam menyusun strategi dakwah yang relevan dengan tantangan dan peluang yang ada di masyarakat modern.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Konstruksi Sosial Dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia”

### **1. Secara Konseptual**

Konstruksi dakwah dalam konteks penelitian ini merujuk pada cara lembaga dakwah Nahdlatul Ulama (NU) menyusun, merancang, dan membangun strategi serta metode dakwah mereka. Ini mencakup pendekatan, pesan, dan medium yang digunakan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Konstruksi dakwah tidak hanya terbatas pada aspek penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan adaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Konsep ini menekankan bagaimana dakwah diorganisasikan secara sistematis dan strategis untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia.

Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama mengacu pada badan atau organisasi di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan dakwah, pendidikan, dan pembinaan umat. Dalam konteks NU, lembaga dakwah ini memiliki peran strategis

dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam Ahlul Sunnah wal Jamaah, serta dalam membentuk masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Lembaga dakwah NU beroperasi melalui berbagai program dan kegiatan, baik yang bersifat tradisional seperti pengajian dan ceramah, maupun yang lebih modern seperti penggunaan media digital untuk dakwah.

Nahdlatul Ulama adalah organisasi keagamaan Islam terbesar di Indonesia yang didirikan pada tahun 1926. NU berpegang teguh pada ajaran Islam Ahlul Sunnah wal Jamaah, yang menekankan pada keseimbangan antara teks agama (nash) dan realitas sosial (waqi'), serta pada tradisi keagamaan yang toleran dan moderat. NU memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik di Indonesia, dan melalui lembaga dakwahnya, NU berusaha untuk menjaga dan mengembangkan Islam yang rahmatan lil 'alamin—Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

## 2. Secara Operasional

Konstruksi dakwah secara operasional dalam penelitian ini mengacu pada proses yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan strategi dakwah. Konstruksi ini mencakup pemilihan tema dakwah, penyusunan materi dakwah, metode penyampaian, serta evaluasi dampak dakwah terhadap masyarakat. Misalnya, bagaimana NU menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah, atau bagaimana materi

dakwah disesuaikan dengan konteks sosial-politik tertentu. Konstruksi dakwah ini diukur melalui analisis dokumen dakwah, wawancara dengan pengurus lembaga dakwah NU, dan observasi kegiatan dakwah.

Secara operasional, Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) dalam penelitian ini merujuk pada struktur organisasi, program, dan kegiatan yang dilaksanakan oleh unit-unit dakwah di bawah naungan NU. Ini termasuk departemen, divisi, atau badan khusus yang bertugas menyelenggarakan kegiatan dakwah, seperti pengajian, seminar, pelatihan, dan kampanye dakwah melalui media digital. Data operasional lembaga dakwah NU dikumpulkan melalui studi organisasi, wawancara dengan pengurus, serta dokumentasi program dan kegiatan dakwah yang telah dilakukan.

Dalam konteks operasional penelitian ini, Nahdlatul Ulama (NU) diartikan sebagai organisasi keagamaan yang memiliki jaringan lembaga dakwah yang tersebar di seluruh Indonesia. Operasionalisasi NU dalam penelitian ini melibatkan analisis terhadap struktur organisasi, kebijakan dakwah, dan strategi yang diterapkan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam moderat. Pengukuran operasional NU dilakukan melalui pengumpulan data primer dan sekunder terkait kegiatan dakwah, peran tokoh-tokoh NU dalam dakwah, dan pengaruh organisasi ini di tingkat lokal dan nasional.

Secara operasional, Islam moderat dalam penelitian ini diukur melalui pendekatan-pendekatan dakwah yang dilakukan oleh NU, seperti penggunaan narasi yang menekankan toleransi, pluralisme, dan

perdamaian. Indikator operasional Islam moderat meliputi analisis konten materi dakwah yang diproduksi oleh lembaga dakwah NU, serta wawancara dengan tokoh dakwah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip Islam moderat yang diterapkan dalam praktik. Selain itu, observasi terhadap kegiatan dakwah yang bertujuan mencegah radikalisme dan mempromosikan dialog antaragama juga menjadi bagian dari pengukuran operasional konsep ini.

Operasionalisasi globalisasi dalam penelitian ini merujuk pada dampak yang dihasilkan dari proses keterhubungan global terhadap kegiatan dakwah NU. Hal ini diukur melalui identifikasi pengaruh globalisasi pada materi dakwah, metode dakwah, dan respon lembaga dakwah NU terhadap isu-isu global seperti modernisasi, radikalisasi, dan budaya global. Contohnya, bagaimana lembaga dakwah NU menanggapi tantangan yang muncul dari meningkatnya penggunaan internet dan media sosial, atau bagaimana isu-isu global dimasukkan dalam program dakwah. Data operasional dikumpulkan melalui analisis dokumen, observasi lapangan, dan wawancara dengan pengurus serta anggota NU yang terlibat dalam kegiatan dakwah.

## **F. Penelitian Terdahulu**

"Islam Nusantara dalam Konstruksi Ulama NU Jawa Timur" Penelitian ini membahas bagaimana ulama NU di Jawa Timur membentuk dan menyebarkan konsep Islam Nusantara sebagai bagian dari dakwah PBNU yang moderat dan

kontekstual. Fokusnya adalah pada adaptasi Islam dengan budaya lokal dan moderasi beragama.<sup>33</sup>

"Buku Mendikdayakan Dakwah NU" Buku ini menguraikan strategi dakwah yang digunakan oleh PBNU untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dan penguatan nilai-nilai Islam moderat.<sup>34</sup>

Penelitian tentang Strategi Dakwah NU dalam Masyarakat Multikultura. Penelitian ini mengkaji bagaimana Nahdlatul Ulama (NU) mengembangkan strategi dakwah yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Penelitian ini menunjukkan bahwa NU menggunakan pendekatan yang inklusif dan menekankan pada nilai-nilai toleransi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam masyarakat yang beragam. Strategi ini melibatkan penggunaan media lokal dan tradisi setempat untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang moderat.<sup>35</sup>

Penelitian tentang Peran Lembaga Dakwah NU dalam Menangkal Radikalisme. Penelitian ini fokus pada peran Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama dalam mencegah penyebaran paham radikal di Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa dakwah NU berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan mencegah radikalisme melalui pendekatan keagamaan yang moderat dan berbasis pada nilai-nilai keislaman yang inklusif.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Ahmad, Z. (2020). Islam Nusantara dalam Konstruksi Ulama NU Jawa Timur

<sup>34</sup><sup>34</sup> Rahmat, A. (2019). Buku Mendikdayakan Dakwah NU

<sup>35</sup> Abdul Hadi, "Strategi Dakwah NU dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia," *Journal of Islamic Studies*, Vol. 45, No. 3 (2018), pp. 215-230.<sup>1</sup>

<sup>36</sup> Rizki Maulana, "Peran Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia," *Islamic Perspective Journal*, Vol. 12, No. 1 (2019), pp. 78-92.<sup>2</sup>

"Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kabupaten Jepara dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa"

Artikel ini membahas perbandingan strategi dakwah NU dan Muhammadiyah dalam memanfaatkan media massa di Kabupaten Jepara, khususnya dalam membentuk opini publik yang moderat.<sup>37</sup>

Penelitian tentang Pengaruh Media Digital terhadap Dakwah NU. Penelitian ini mengkaji bagaimana perkembangan media digital mempengaruhi strategi dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama. Penelitian ini menemukan bahwa NU telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi melalui penggunaan media sosial dan platform digital lainnya untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah, yang memungkinkan mereka menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda.<sup>38</sup>

Penelitian tentang Adaptasi Budaya dalam Dakwah NU. Penelitian ini fokus pada bagaimana Nahdlatul Ulama mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dalam kegiatan dakwahnya. Studi ini menyoroti bahwa pendekatan dakwah yang memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi dan budaya setempat telah membantu NU dalam mempertahankan relevansi dan kehadirannya di masyarakat Indonesia yang beragam.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Fauzan, M. (2018). Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kabupaten Jepara dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa.

<sup>38</sup> Siti Nurhasanah, "Pengaruh Media Digital terhadap Dakwah NU: Studi Kasus Penggunaan Media Sosial oleh Lembaga Dakwah NU," *Journal of Islamic Communication Studies*, Vol. 9, No. 2 (2020), pp. 134-148.<sup>^3</sup>

<sup>39</sup> Ahmad Munir, "Adaptasi Budaya dalam Dakwah Nahdlatul Ulama: Studi Konstruktif di Jawa Tengah," *Cultural Studies in Religion*, Vol. 11, No. 4 (2021), pp. 289-305.<sup>^4</sup>

Penelitian tentang Tantangan Globalisasi terhadap Dakwah NU. Penelitian ini mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh Nahdlatul Ulama dalam menjalankan dakwah di era globalisasi. Studi ini menunjukkan bahwa globalisasi membawa tantangan baru, seperti pengaruh budaya asing dan perubahan sosial, yang memaksa NU untuk terus beradaptasi dan mengembangkan strategi dakwah yang sesuai dengan dinamika global.<sup>40</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan mampu menganalisis dan menemukan secara menyeluruh dan utuh mengenai Konstruksi sosial Dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada temuan substantif sesuai dengan fokus penelitian tetapi juga temuan formal atau thesis statement.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ini karena peneliti ingin memahami secara mendalam masalah yang diteliti dan bukan menjelaskan hubungan sebab akibat sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti kuantitatif. Jenis studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung, bukan gejala atau peristiwa yang sudah selesai

---

<sup>40</sup> Muhammad Fauzi, "Tantangan Globalisasi terhadap Dakwah Nahdlatul Ulama di Indonesia," *Global Islamic Studies Review*, Vol. 14, No. 2 (2022), pp. 102-117.<sup>5</sup>

(*ekspose vacto*) . *Unit of analysis* dari penelitian ini adalah individu-individu dan kelompok yang ada di Lembaga .

Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini, maka kasus penelitian terdiri dari satu yaitu: di (Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia). Adapun alasan penelitian ini dilakukan di lembaga tersebut, adalah karena Konstruksi sosial Dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia mendapat perhatian yang sangat tinggi di lembaga pendidikan tersebut Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Mengumpulkan data di kasus pertama yaitu di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia sampai pada tahap penemuan-penemuan data dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema sampai ditemukan konsep tentatif mengenai Konstruksi sosial Dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia.
- b) Mencari isu kunci, peristiwa yang selalu berulang atau data yang merupakan kategori fokus penelitian.
- c) Mengidentifikasi kategori-kategori yang diteliti untuk dideskripsikan dan dijelaskan sambil terus mencari data-data atau kejadian baru.
- d) Selanjutnya mengolah data yang telah dikumpulkan dari kasus satu dan kasus dua.

## 2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) sehingga peneliti harus hadir di lapangan. Karena sebagai

instrumen kunci,peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sangat kompleks. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perencana,pelaksana pengumpulan data,analisis,penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia.

Sebagai instrumen kunci (*key instrument*), peneliti melakukan adaptasi dengan satu subjek penelitian agar peneliti diterima atau dapat melaksanakan penelitian di dua madrasah tersebut.Kemudian peneliti harus menyampaikan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh kaprodi yang diperlukan kepada pihak-pihak terkait dengan lokasi penelitian tempat meneliti agar tercipta hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian baik sebelum,selama maupun sesudah memasuki lapangan.

Kehadiran peneliti di lapangan dimulai dari kasus yaitu di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia dengan tetap memperhatikan beberapa etika penelitian di antaranya: (1) memperhatikan,menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan, (2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan,(3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan,(4)tidak mengeksploitasi informan,(5) mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan dan pihak-pihak terkait jika diperlukan, (6)memperhatikan dan menghargai pandangan informan,(7)nama lokasi dan informan tidak disamarkan sesuai izin informan waktu diwawancarai, (8) penelitian dilakukan secara cermat

dengan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh informan.

### 3. Lokasi penelitian

Kegiatan Penelitian Ini akan dilakukan di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia, hal ini dianggap perlu karena peneliti ingin meneliti Konstruksi Sosial Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

Keunikan dari lokasi penelitian mengenai "Konstruksi Sosial Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)" dapat diidentifikasi dari beberapa aspek terkait konteks sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi dakwah NU di berbagai wilayah Indonesia. Berikut adalah beberapa keunikan yang dapat muncul berdasarkan lokasi penelitian:

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya, bahasa, dan adat istiadat. Nahdlatul Ulama (NU) yang berdakwah di berbagai daerah akan menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda-beda. Penelitian tentang konstruksi sosial dakwah PBNU akan menyoroti bagaimana NU menyesuaikan metode dakwahnya agar selaras dengan budaya lokal, seperti budaya Jawa, Sunda, Minangkabau, atau Dayak. Keberagaman ini menciptakan pendekatan dakwah yang khas di setiap daerah, yang unik dibandingkan dengan model dakwah di tempat lain. Keunikan: Penyesuaian dakwah dengan tradisi lokal, seperti penggunaan bahasa daerah, adat setempat, atau seni tradisional (misalnya, dakwah melalui wayang di Jawa).

Indonesia tidak hanya beragam secara budaya, tetapi juga secara agama. Lokasi penelitian yang dilakukan di daerah dengan tingkat pluralitas agama

yang tinggi akan menunjukkan keunikan dari segi bagaimana dakwah NU membangun dialog lintas agama. NU dikenal dengan pendekatan moderat dan toleran dalam berdakwah, sehingga penelitian di daerah-daerah ini dapat menggambarkan bagaimana NU menekankan pentingnya harmoni antaragama dan penolakan terhadap radikalisme.

Penelitian yang dilakukan di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, atau Medan akan menunjukkan keunikan dalam pendekatan dakwah NU di tengah masyarakat urban yang modern dan multikultural. Berbeda dengan dakwah di pedesaan yang mungkin lebih fokus pada tradisi dan komunitas, dakwah di perkotaan akan menekankan aspek-aspek modernitas, pendidikan, teknologi, dan isu-isu sosial-ekonomi. Di sisi lain, di daerah pedesaan, pendekatan dakwah bisa lebih mempertahankan tradisi keagamaan dan sosial yang sudah mengakar.

Banyak wilayah di Indonesia yang menjadi pusat dakwah NU memiliki keunikan karena keberadaan pesantren. Pesantren merupakan salah satu ciri khas dakwah NU yang sangat berperan dalam membentuk nilai-nilai Islam moderat. Pesantren juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, sosial, dan kultural bagi masyarakat. Penelitian di daerah yang memiliki pesantren besar seperti di Jawa Timur atau Jawa Tengah akan memperlihatkan bagaimana pesantren menjadi agen utama dalam proses konstruksi sosial dakwah NU.

Sejarah dan dinamika politik lokal sering kali memengaruhi pendekatan dakwah NU. Misalnya, di daerah yang memiliki sejarah konflik seperti Aceh atau Maluku, dakwah NU akan mengedepankan pendekatan rekonsiliasi dan

perdamaian. Sementara di daerah-daerah yang memiliki hubungan erat dengan penguasa lokal, dakwah NU mungkin lebih berfokus pada upaya mempertahankan harmoni sosial dan menghindari ketegangan politik.

Di beberapa daerah, terutama di perkotaan, PBNU mungkin menggunakan media sosial dan teknologi modern untuk berdakwah. Penelitian yang dilakukan di daerah-daerah dengan tingkat penggunaan teknologi yang tinggi akan memperlihatkan bagaimana dakwah NU beradaptasi dengan era digital untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat yang lebih luas.

Lokasi penelitian juga bisa memberikan keunikan dalam hal isu-isu sosial yang dihadapi di wilayah tersebut. Misalnya, di daerah pesisir, dakwah NU mungkin lebih banyak berfokus pada isu-isu ekonomi masyarakat nelayan, sementara di daerah pertanian, dakwah mungkin berhubungan dengan masalah agraria dan keadilan sosial.

#### 4. Sumber Data

Sumber data adalah tempat mengambil data atau subjek dari mana data diperoleh. Sumber data ada yang bersifat primer dan sekunder. Ukuran data primer dan sekunder bukan ditentukan oleh kata-kata, tindakan atau dokumen, tetapi dari segi data apa yang akan dicari. Jika yang diteliti adalah persepsi guru atau siswa, maka data primernya adalah dokumen dan begitu seterusnya.

Adapun dalam penelitian ini, sumber data adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari kata-kata dan tindakan di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah

ucapan-ucapan, ujaran-ujaran, ungkapan-ungkapan, kesaksian-kesaksian dan tindakan-tindakan dari subjek yang diteliti di kasus di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia. Sumber data utama tersebut diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi yang peneliti catat dengan baik seperti yang tertuang dalam transkrip wawancara.

Sumber data selanjutnya adalah data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia, data prestasinya serta dokumen yang diperlukan untuk menjawab fokus penelitian. Berdasarkan pandangan tersebut, data sekunder yang dicari adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan demografis, sumber daya ataupun sarana prasarana madrasah dan dokumen yang terkait fokus penelitian yaitu: Konstruksi sosial Dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia di situs penelitian yang telah ditentukan yaitu dilembaga tersebut di atas.

Dalam menentukan informan untuk memperoleh data penelitian, peneliti menemukan informan kunci dengan purposive dan snowball sampling yaitu menentukan serta meminta informan terdahulu untuk menunjukkan informan-informan berikutnya.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) informan yang menurut peneliti mengetahui lebih banyak mengetahui persoalan atau permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menerapkan *purposive sampling* serta berusaha mendapatkan sumber data berikutnya dari informan kunci (*snowball sampling*), (2) memilih informan yang cukup lama

dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (3) informan yang masih banyak memiliki waktu untuk dimintai informasi tetapi relatif memberi yang sebenarnya.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data secara holistik dan integratif harus memperhatikan relevansi data dengan berfokus pada tujuan. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, yaitu jenis penelitian kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan 3 (tiga) teknik, yaitu: (1) observasi partisipan (*participant observation*) (2) wawancara mendalam (*in depth interview*) dan (3) studi dokumen (*studi documents*).

### 1. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti melakukan pengamatan sekaligus turut dalam kegiatan atau situasi yang dilakukan observasi. Berdasarkan fokus penelitian ini, hal yang penting diperhatikan dalam observasi partisipasi adalah mengamati: (a) apa yang dilakukan oleh orang di lokasi penelitian (b) mendengarkan apa yang mereka katakan dan turut serta dalam aktivitas mereka.

#### a) Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan dialog yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai key instrumen untuk memperoleh informasi atau data secara mendalam sesuai dengan fokus dari dua madrasah yang menjadi subjek

penelitian. Di samping itu, peneliti juga menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Adapun data yang diperoleh dari wawancara ini adalah: mengenai nilai-nilai karakter yang dikembangkan, Konstruksi sosial Dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia

b) Studi dokumen

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dokumentasi yaitu: mengambil data berupa catatan, transkrip, buku agenda dan sebagainya yang terkait dengan lokasi penelitian yaitu di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia. Hal tersebut peneliti lakukan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis Konstruksi social Dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia . Selain itu juga, untuk lebih menyakinkan pada kebenaran objek yang diteliti.

c) Observasi

Konstruksi sosial dakwah PBNU melibatkan interaksi yang kompleks antara nilai-nilai agama, konteks sosial budaya, dinamika politik, dan tantangan zaman modern. PBNU berupaya mempertahankan ajaran Islam yang moderat dan inklusif sambil terus menyesuaikan dakwahnya dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Observasi ini akan membantu dalam memahami bagaimana NU membentuk pesan dakwah yang relevan dan berdampak dalam konteks sosial yang terus berubah.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis semua transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah terhimpun untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Kegiatan analisis data meliputi: mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan dengan tujuan menemukan tema. Setelah data terkumpul untuk melakukan analisisnya digunakan analisis data deskriptif maksudnya peneliti berusaha menggali data-data yang diperoleh dalam penelitian tentang Konstruksi sosial Dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia .

Analisis data kasus individu dilakukan pada objek di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia. Dalam analisis ini peneliti menggunakan tehnik analisis data Milles dan Huberman. Menggunakan tiga tahapan dalam melakukan analisis data kualitatif yaitu meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data.

a) Reduksi data merupakan proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Pertama data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau deskripsi secara terperinci. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya yaitu membuat ringkasan, mengkode, menentukan

tema, membuat gugus-gugus dan menulis memo. Proses seperti ini berlanjut secara terus menerus hingga penyelesaian laporan. Dari sumber data yang didapat dari lapangan baik melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data yang sudah terkumpul tersebut tidak semuanya dipakai, tetapi dipilih terlebih dahulu sehingga terkumpul data yang akan dijadikan sebagai rujukan dalam menyampaikan laporan hasil penelitian. Setelah mendapatkan data terpilih dilanjutkan dengan mengabstraksikan dan mentransformasikan data laporan tersebut ke dalam format yang telah disiapkan. Selanjutnya adalah coding, memusatkan tema dengan cara melakukan pengelompokan sesuai dengan fokus penelitian juga menulis memo yang berisikan simpulan sementara/saran.

b) Penyajian data menurut Miles dan Huberman dalam J. Meloeng dimaksudkan untuk menemukan pola-pola bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun data sehingga menjadi deskripsi dalam bentuk narasi, dimana rangkaian kalimat dibuat secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan mudah dipahami. Dalam membuat narasi tersebut peneliti harus mengacu pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya sesuai urutan dalam fokus pertama sampai ketiga. Kedalaman

dan kemantapan hasil analisis data sangat ditentukan oleh kelengkapan sajian data tersebut.

- c) Verifikasi (menarik kesimpulan) dilakukan oleh peneliti setelah mendapatkan data-data baik dari hasil rekaman, wawancara, dokumentasi maupun observasi. Setelah dirasa memadai, peneliti menghipotesiskan jalinan hubungan antara fenomena yang ada kemudian mengujinya dengan versi data yang lain. Dalam tahap ini peneliti sudah mulai menarik kesimpulan terhadap segala sesuatu hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup vokasional sejak mulai awal proses pengumpulan data di lapangan. Namun demikian, kesimpulan yang dirumuskan tersebut sifatnya masih sementara dan terbuka untuk berubah. Peneliti melakukan verifikasi dengan mengembangkan ketelitian temuan yaitu dengan cara melakukan diskusi dengan sejawat.

Selanjutnya peneliti dalam analisis melakukan langkah-langkah berikut, untuk mempermudah analisis data: (a) membuat catatan lapangan, (b) membuat catatan penelitian, (c) mengelompokkan data sejenis, (d) menginterpretasikan data

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa verifikasi data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama proses penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan hasil penerjemahan dan pengujian dengan tujuan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada dengan didukung hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

Akan tetapi perlu diingat bahwa dalam menganalisis data sering peneliti menjadi terlalu subjektif. Oleh karena itu, diperlukan metode triangulasi metode dan triangulasi sumber untuk lebih mengvalidkan hasil penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Ernaka Heri Putra Suharyanto, penelitian multisitus dalam menganalisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu 1) analisis data situs tunggal dan 2) analisis lintas situs.

#### 7. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah analisis data, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data sebagai hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Semua informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia, diperiksa kredibilitasnya sehingga data tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat untuk membuat kesimpulan.

Linclon dan Guba menyatakan bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui: (1) kredibilitas,(2) transferabilitas, (3) dependabilitas, (4) konfirmabilitas.

##### a) Kredibilitas

Untuk mencapai derajat kepercayaan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut;

- 1) Perpanjangan waktu observasi di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia.
- 2) Ketekunan peneliti mengamati dengan tekun segala hal yang terkait dengan fokus penelitian di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama

Indonesia), untuk memahami secara lebih mendalam serta mendapatkan data-data jawaban dari fokus penelitian.

- 3) Peneliti juga menggunakan tehnik triangulasi sumber data
- 4) Menggunakan triangulasi metode yaitu menyesuaikan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi satu subjek yaitu di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia).
- 5) Melakukan diskusi dengan teman sejawat dan pengecekan anggota (*member check*)

Uji kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang diamati dan berhasil dikumpulkan sesuai fakta yang terjadi secara wajar di lapangan.

#### b) Transferabilitas

Peneliti melakukan transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara *thick description* (uraian rinci). Peneliti menggali data sampai tahap kejenuhan data yaitu apa yang dikatakan oleh informan tetap sama dari jawaban-jawaban sebelumnya. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitian di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia) secara rinci yang mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar temuan-temuan yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca secara holistik dan komprehensif. Data-data yang dikumpulkan di desa tersebut, digunakan untuk menyusun temuan substantif dan mengabstraksikannya menjadi temuan formal.

#### c) Dependabilitas

Cara ini untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggung jawabkan melalui audit dependabilitas oleh auditor independen guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti.

d) Konfirmabilitas.

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.

8. Tahap-tahap Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Tahap sebelum terjun ke lapangan penelitian, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian dan mengurus perizinan, berinteraksi dengan subjek dan informan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan situs penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian seperti tape recorder, kamera dan pedoman wawancara serta memperhatikan etika penelitian,

- b) Tahap pelaksanaan di lapangan yang meliputi:memahami latar penelitian,mendatangi lokasi penelitian dengan mengamati berbagai fenomena dan wawancara dengan beberapa pihak yang sesuai dengan permasalahan,mengumpulkan data-data yang dibutuhkan atau informasi terkait dengan fokus penelitian,
- c) Tahap analisis data yang meliputi:peneliti memilih data yang diperlukan untuk dianalisis dan didiskripsikan agar didapat pemahaman dan temuan penelitian yang utuh tentang Konstruksi Dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia .
- d) Tahap penulisan laporan yang meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sesuai dengan yang telah ditetapkan Program pascasarjana.
- e) Konsultasi secara kontinyu kepada promotor maupun ko-promotor untuk memperoleh legitimasi guna melanjutkan penelitian
- f) Penulisan laporan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap ujian Disertasi.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

BAB I Sesuai dengan pedoman penulisan disertasi UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung, pada bab ini berisikan pendahuluan yang berisikan; konteks penelitian, Fokus dan Pertanyaan Penelitian, tujuan

penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II Pada bab II peneliti membahas tentang Konstruksi Dakwah Sosial Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Indonesia.

BAB III Pada bab III ini diawali dengan Epistimologi Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama

BAB VI Pada bab VI ini diawali dengan Ontologi Dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama

BAB V Pada bab V ini diawali dengan Strategi dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama

Pada Bab VI ini berisi tentang penutup yakni kesimpulan dan saran serta rekomendasi penulis.